ANALISIS PERBANDINGAN KONDISI *UNDERVALUED* DAN *OVERVALUED* SAHAM SYARIAH *JAKARTA ISLAMIC INDEX* (JII) PADA SEBELUM DAN DITENGAH PANDEMI COVID-19

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Ma'Rifatus Sholichah
175020501111002

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021

ANALISIS PERBANDINGAN KONDISI *UNDERVALUED* DAN *OVERVALUED* SAHAM SYARIAH *JAKARTA ISLAMIC INDEX* (JII) PADA SEBELUM DAN DITENGAH PANDEMI *COVID*-19

Ma'Rifatus Sholichah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi, Program Studi Ekonomi Islam,
Universitas Brawijaya
Email : marifatus_24@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kondisi undervalued dan overvalued saham Syariah Jakarta islamoc index (JII) pada sebelum dan ditengah pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode price earning ratio dan uji beda. Hasil penelitian ini adalah terdapat kondii overvalued yang nyata pada saat sebelum pandemic covid-19, terdapat kondisi undervalued yang nyata ditengah pandemic covid-19,sector customer non-cyclicals merupakan sector yang bagus dan tahan ditengah pandemic covid-19 . Pada saat sebelum pandemi covid 19, 5 perusahaan yang menjadi sample penelitian dalam kondisi overvalued dan 7 perusahaan dalam kondisi undervalued. Sedangkan ditengah pandemic covid mayoritas saham dalam kondisi undervalued.

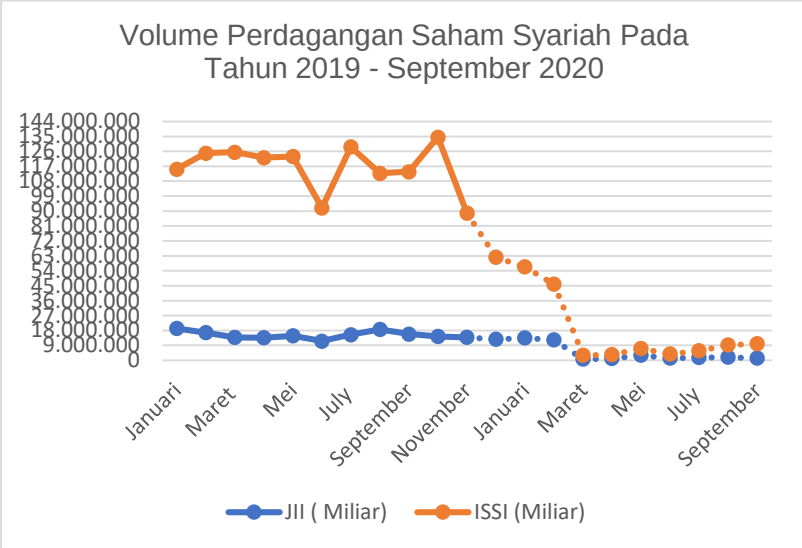
Kata kunci:Undervalued, Overvalued, Jakarta Islamic Index, Pandemi Covid-19.

A. PENDAHULUAN

Pada masa sekarang, banyak masyarakat yang melaksanakan investasi. Investasi dipergunakan sebagai tempat untuk mengelola keuangannya. Investor dapat menanamkan modal nya didalam aset rill (rill assets) atau aset keuangan (financial assets).Di pasar modal, instrumen saat ini yang disukai investor yakni saham, perihal tersebut dapat diketahui dari nilai kapitalisasi saham yang besar yakni lebih dari 7.072 triliun diakhir tahun 2017 (Arieza, 2017). Pada saat ini terdapat 2 saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni saham syariah serta saham non syariah.

Perkembangan saham syariah pada tahun 2019 yang diliat dari volume perdagangangan nya dalam keadaan cukup stabil. Namun pada bulan november 2019, Cina menggemparkan dunia dengan adanya kasus baru yakni kasus *covid*-19.Informasi mengenai investasi ditengah pandemi *covid*-19 jauh lebih cepat menyebar ke seluruh dunia. Dengan adanya informasi yang cepat mengakibatkan investor saham panik sehingga pasar saham ikut terpengaruh secara harian (Baker et al, 2020). Di Indonesia bertepatan tanggal 2 Maret 2020, pemerintah pertama kali mengumumkan permasalahan *covid*-19 dengan adanya 2 kasus. Pandemi *covid*-19 memberikan respon pada pasar modal yang mana terjadi penurunan investasi saham syariah. Penurunan invetasi saham syariah tersebut dapat diliat dari volume transaksi saham syariah.

Gambar 1 Volume Perdagangan Saham Syariah Pada Tahun 2019 -September 2020

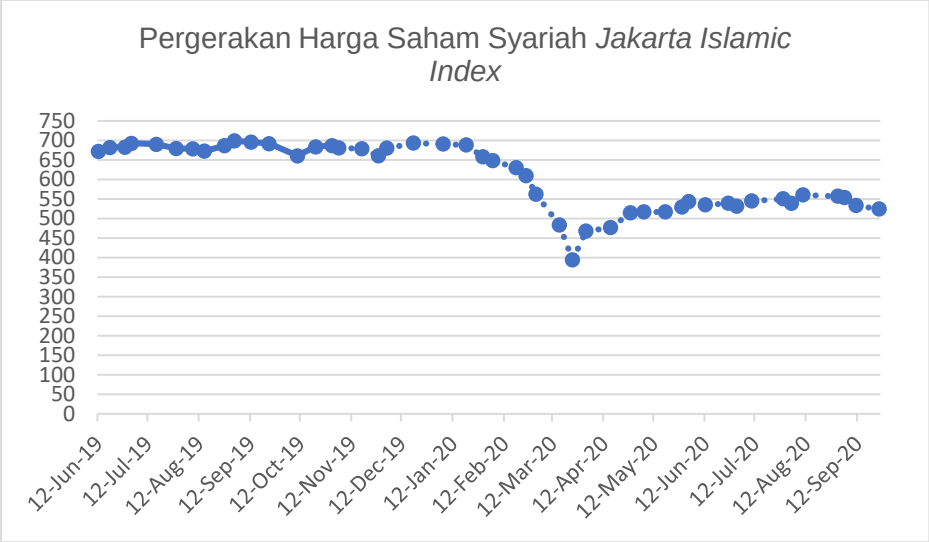


Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020

Ditengah pandemi c*ovid*-19 saham syariah dinilai lebih kebal dibanding dengan saham non-syariah. Perihal tersebut dibuktikan berdasarkan data dari BEI (2020), yang menunjukkan kinerja saham syariah mengalami peningkatan dibandingkan saham non-syariah. Peningkatan tersebut bisa terliat dari *year to date* saham syariah yang yang mengalami penurunan lebih baik dibandingkan dengan saham non-syariah. Pada bulan maret 2020 *year to date* saham syariah dengan indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar -31,76 %. Untuk *year to date* saham non syariah dengan indeks LQ-45 pada bulan maret 2020 sebesar -31,87 %.

Saham syariah memiliki indeks, salah satunya adalah *Jakarta Islamic Index* (JII). JII merupakan indeks yang memiliki 30 saham terbaik yang mana telah lolos *screening process* berdasarkan fatwa DSN, saham yang paling *liquid.* Pergerakan harga saham syariah JII ditengah pandemi *covid*-19 mengalami penurunan sekitar bulan maret yang bertepatan dengan dimulainya *covid*-19 di Indonesia.

Gambar 2 Pergerakan Harga Saham Syariah *Jakarta Islamic Index*



Sumber : *Yahoo Finance*, 2020

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham suatu perusahaan diantaranya adalah faktor panik. Berita-berita mengenai investasi ditengah pandemi dapat memicu kepanikan para investor dan mendorong investor untuk melepas sahamnya. Hal tersebut menyebabkan tekanan jual saham yang tinggi sehingga mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan.

Ditengah pandemi sebagai seorang investor tentunya khawatir pada keadaan saat ini, karena resiko yang diterima. Resiko yang dialami investor disebabkan karena investor tidak mengetahui arah pergerakan suatu saham. Saham memiliki pergerakan yang berfluktuatif. Oleh karena itu penting bagi seorang investor untuk melakukan valuasi harga saham sehinggamengetahui berapa harga wajar saham menurut kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam melakukan penilaian saham terdapat analisis fundamental.

Analisis Fundamental menurut Jogiyanto (2015:140) merupakan analisis yang digunakan investor untuk menghitung nilai intrinsik saham berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Dalam analisis fundamental terdapat pendekatan price earning ratio Pendekatan yang paling populer dikalangan para investor untuk mengestimasi nilai intrinsik saham yakni PER. Dengan pendekatan PER, para investor akan menghitung berapa kali *earning* tercermin dalam harga suatu saham (Tandelilin,2010:320). PER dapat dipergunakan dalam melakukan analisis harga saham karena PER mempermudah atau membantu *judgement* penganalisis. Dari hasil valuasi saham syariah, para investor dapat mengetahui saham syariah dalam kondisi *undervalue*d atau *overvalued* pada keadaan sebelum pandemi *covid*-19 dan ditengah pandemi *covid*-19

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terbentuklah rumusan masalah yakni bagaimana perbandingan kondisi *undervalued* dan *overvalued* saham syariah *Jakarta Islamic index* (JII) pada sebelum dan ditengah pandemic covid-19

B. TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Intrinsik

Menurut Jogiyanto (2013:121) nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari perusahaan. Pada saat seorang investor akan melakukan perrhitungan nilai intrinsik maka, investor membutuhkan data laporan

keuangan suatu perusahaan (Jogiyanto,2015:140). Dalam perhitungan nilai intrinsik terdapat 2 pendekatan yang bisa dipilih oleh para investor yakni pendekatan nilai sekarang atau pendekatan price earning ratio (Tandelilin,2010:319).

A. Pendekatan Nilai Sekarang

Pendekatan nilai sekarang yakni pendekatan yang dilakukan dengan mendiskontokan semua aliran kas dengan tingkat diskinto sebesar tingkat *return* yang disyaratkan investor (Tandelilin,2017:308).

B. Pendekatan Price Earning Ratio (PER)

Pendekatan yang paling popular untuk mengestimasi nilai intrinsik saham yakni pendekatan *price earning ratio* (PER) merupakan. Investor menggunakan pendekatan PER akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham (Tandelilin,2010:320). Rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut :

$$PER = \frac{D_1 / E_1}{k-g}$$

(Tandelilin,2010:376)

Keterangan :

D_1 / E_1 : Tingkat *divident payout ratio* yang diharapkan

k : *return* yang di bayarkan

g : Tingkat rata-rata pertumbuhan *devident* yang diharapkan

Pada saat PER telah diketahui, maka estimasi nilai instrinsik saham dilakukan dengan menggunakan 2 komponen informasi penting dalam perusahaan yakni EPS dan PER. Secara matematis, dalam mengestimasi nilai instrinsik saham perusahaan sebagai berikut :

Nilai Intrinsik = Estimasi EPS X PER

(Tandelilin,2010:377)

Harga saham

Harga saham adalah harga yang terjadi pada saat saham diperjualbelikan dibursa efek. Menurut Jogiyanto (2008:167) harga saham merupakan harga di bursa efek pada waktu tertentu, dibentuk oleh pelaku pasar (permintaan dan penawaran). Harga saham akan naik apabila banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, sebaliknya harga saham akan turun, apabila semakin banyak investor yang ingin menjual saham (Albab,2015:1). Harga saham memiliki pergerakan yang fluktuatif. Fluktuatif tersebut dapat terjadi setiap hari bahkan dapat berubah setiap detiknya tergantung permintaan pasar. Menurut Novitasari (2020) ditengah pandemi covid-19 harga saham dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor panik, kebijakan perusahaan, analisis perusahaan.

Overvalued dan Undervalued

Menurut Abdul Halim (2005:5) *overvalued* adalah kondisi harga saham ydi pasar dinilai terlalu mahal karena harga di pasar lebih besar dibandingkan dari nilai instrinsiknya, sedangkan *undervalued* adalah kondisi harga saham di pasar dinilai terlalu murah dikarenakan harga di pasar lebih rendah dibandingkan dari nilai intrinsiknya. Dalam melakukan penilaian saham sehingga mengetahui apakah saham tersebut dalam kondisi *overvalued* atau *undervalued* tentunya memerlukan sebuah informasi. Akan tetapi kadangkala terjadi asimetris informasi, dimana ada pihak yang mempunyai informasi (data) lebih banyak dibanding pihak lain. Manajer selaku pengelola perusahaan mengetahui informasi (data) dan prospek perusahaan dimasa mendatang yang jauh lebih banyak dibandingkan para investor.

Terdapat cara untuk mengurangi adanya asimetris informasi yakni emiten harus menyampaikan informasi pada bursa efek (leland dan pyle, 1977). Teori sinyal merupakan teori pemberian sinyal dari perusahaan kepada publik (jama'an,2008). Penyampaian informasi perusahaan kepada publik melalui laporan

keuangan perusahan (Achleitner and Bassen, 2001). Penyampaian data laporan keuangan perusahaan merupakan perihal yang sangat berarti untuk mempengaruhi keputusan investasi para investor (Healy dan Palepu,1993). Pada umunya investor dalam membuat keputusan investasi saham didasarkan atas informasi terbaru dari perusahaan.

Menurut Tandelilin (2010:32) pada saat saham *undervalued*, maka keputusan investasi seorang investor yakni membeli saham tersebut atau menahan sahamnya apabila telah memiliki saham tersebut, sedangkan pada saat saham *overvalued*, maka keputusan investasi seorang investor yakni menjual saham tersebut.

Kondisi Pandemi Sebagai Resiko Pasar

Risiko adalah perbedaan antara keuntungan yang diperoleh dengan ekspektasi keuntungan (Tandelilin,2010:102). Risiko adalah suatu keadaan yang dihadapi oleh investor yang mana terdapat kemungkinan memperoleh keuntungan yang lebih kecil. Menurut Tandelilin (2010:104) terdapat 2 jenis risiko yakni :

A. Risiko pasar yakni risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dipasar secara keseluruhan.
B. Risiko perusahaan merupakan risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan.

Terdapat faktor-faktor yang secara bersamaan mempengaruhi pergerakan harga saham sehingga terjadi risiko pasar. Pada saat pandemi *covid*-19 ini termasuk kedalam risiko pasar terdapat faktor panik dari para investor. Berita-berita yang beredar mengenai investasi ditengah pandemi tentunya menimbulkan kepanikan dan mengakibatkan investor menjual sahamnya. Pada saat tersebut memungkinkan terjadi kerugian yang diterima oleh para investor yang tanpa melakukan analisis terlebih dahulu

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuantitaif yang bersifat deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dan tidak keluar dari *Jakarta Islamic index* pada periode desember 2018-november 2020. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria yakni perusahaan membagikan dividend pada tahun 2018,2019 triwulan 3 2020, perusahaan melaporkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2018, 2019 dan triwulan 3 2020, laporan keuangan dalam keadaan untung sehingga sampel penelitian terdapat 12 perusahaan. Metode analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode pendekatan *price earning ratio* dan uji beda

Metode Analisis

1. Menghitung nilai instrinsik saham pada saat sebelum pandemi *covid*-19 dan pada ditengah pandemi *covid* -19 melalui metode *price earning ratio* (PER).

   Untuk memperoleh nilai intrinsik suatu saham, maka terdapat beberapa tahapan sebagai berikut :

   a. Menghitung Tingkat Pertumbuhan *Divident* yang Diharapkan

$$g = ROE \times (1\text{-}DPR)$$

(Tandelilin, 2010:378)

Keterangan
g : Tingkat rata-rata pertumbuhan *devident* yang diharapkan
ROE : *Return on Equity* rata-rata periode pengamatan
DPR : *Divident Payout Ratio* rata rata periode pengamatan

b. Menghitung Estimasi *Earning Per Share*

$$EPS_{t+1} = EPS_t \, X \, (1 + g_{rata\text{-}rata})$$

(Husnan, 2010:376)

Keterangan :
EPS_{t+1} : Estimasi EPS
EPS_t : EPS tahun sebelumnya
$g_{rata\text{-}rata}$: Tingkat rata-rata pertumbuhan *devident* yang diharapkan

c. Menetukan Estimasi *Divident Per Share*

$$DPS_{t+1} = DPS_t X (1 + g_{rata\text{-}rata})$$

(Brigham, 2012:376)

Keterangan :

DPS_{t+1} : Estimasi DPS

DPS_t : DPS tahun sebelumnya

$g_{rata\text{-}rata}$: Tingkat rata-rata pertumbuhan *devident* yang diharapkan

d. Menghitung Return yang Diisyaratkan

$$k = \frac{DPS_{t+1}}{P_0} + g$$

(Brigham, 2012:366)

Keterangan :

DPS_{t+1} : Estimasi DPS

P_0 : Harga tahun sebelumnya

g : Tingkat rata-rata pertumbuhan *devident* yang diharapkan

k : *return* yang diisyaratkan

e. Menghiting Estimasi PER

$$PER = \frac{D_1 / E_1}{k-g}$$

(Tandelilin, 2010:376)

Keterangan :

D_1 / E_1 : Tingkat *Divident Payout Ratio* yang diharapkan

k : *return* yang di bayarkan

g : Tingkat rata-rata pertumbuhan *devident* yang diharapkan

f. Menentukan Nilai Intsrinsik Saham

Nilai Intrinsik = Estimasi EPS X PER

(Tandelilin, 2010:377)

2. Mencari harga saham yang menjadi subjek penelitian melalui *yahoo finance*, baik sebelum pandemi maupun ditengah pandemi *covid-19*. Untuk harga saham sebelum pandemi *covid-19* menggunakan harga saham pada penutupan pasar tahun 2019. Sedangkan harga saham ditengah pandemi *covid-19* menggunakan harga saham pada penutupan pasar tahun 2020.
3. Ringkasan tahapan perhitungan nilai intrinsik berdasarkan metode *price earning ratio* saham syariah yang menjadi sampel penelitian, baik sebelum pandemi dan ditengah pandemi *covid*-19.
4. Analisis kondisi *undervalued* dan *overvalued* saham syariah *Jakarta Islamic Index* yang menjadi sample penelitian baik sebelum dan ditengah pandemi covid-19.
5. Uji Beda

Sebelum melakukan uji beda, kita uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada saat hasil pengujian normalitas data berdistribusi normal, maka uji beda yang dilakukan yakni uji *paired sampel t test* sedangkan apabila hasil pengujian data berdistribusi tidak normal, maka uji beda yang dilakukan yakni uji *Wilcoxon*.

D. HASIL PENELITIAN

Nilai Intrinsik

Berdasarkan dengan pendekatan price earning ratio, maka diperoleh nilai intrinsic perusahaan yang menjadi sampel penelitian baik sebelum dan ditengah pandemic covid-19 sebagai berikut :

Tabel 1 Nilai Intrinsik Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Nilai Intrinsik Sebelum Pandemi *Covid-19*	Nilai Intrinsik Ditengah Pandemi *Covid-19*
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Rp 1.212	Rp 1.580
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	Rp 4.338	Rp 3.964
3	ASII	Astra International Tbk.	Rp 7.828	Rp 7.084
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	Rp 7.705	Rp 6.801
5	CTRA	Ciputra Development Tbk.	Rp 1.116	Rp 1.055
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Rp10.795	Rp18.744
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Rp 7.592	Rp 8.153
8	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	Rp27.054	Rp20.067
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Rp 1.585	Rp 1.656
10	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	Rp 3.804	Rp 3.843
11	UNTR	United Tractors Tbk.	Rp28.612	Rp21.797
12	UNVR	Univeler Indonesia Tbk.	Rp 9.045	Rp 8.427

Sumber : Data Diolah, 2021

Harga Saham

Setelah mengetahui nilai intrinsik saham yang menjadi subjek penelitian baik sebelum pandemi dan ditengah pandemi *covid-19*, maka selanjutnya adalah mencari harga saham subjek penelitian baik sebelum pandemi maupun ditengah pandemi *covid-19*. Untuk harga saham sebelum pandemi *covid-19* menggunakan harga saham pada penutupan pasar tahun 2019. Sedangkan harga saham ditengah pandemi *covid-19* menggunakan harga saham pada penutupan pasar tahun 2020.

Tabel 2 Harga Saham Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham Sebelum Pandemi *Covid-19*	Harga Saham Ditengah Pandemi *Covid-19*
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	Rp 1.555	Rp 1.430
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	Rp 3.950	Rp 3.180
3	ASII	Astra International Tbk.	Rp 6.925	Rp 6.000
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	Rp 6.500	Rp 6.525
5	CTRA	Ciputra Development Tbk.	Rp 1.040	Rp 985
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Rp11.150	Rp 9.575
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Rp 7.925	Rp 6.850
8	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	Rp19.025	Rp14.475
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Rp 1.620	Rp 1.480
10	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	Rp 3.970	Rp 3.310
11	UNTR	United Tractors Tbk.	Rp21.520	Rp26.600
12	UNVR	Univeler Indonesia Tbk.	Rp 8.400	Rp 7.350

Sumber : Yahoo Finanace, 2021

Kondisi undervalued dan *overvalued* saham syariah yang menjadi sampel penelitian baik sebelum dan ditengah pandemi covid-19

Pada tabel dibawah ini merupakan perbandingan kondisi *undervalued* dan *overvalued* saham syariah yang menjadi sampel penelitian baik sebelum dan ditengah pandemi covid-19. pada saat sebelum pandemi terdapat 5 saham dengan kondisi *overvalued* dan 7 saham dengan kondisi *undervalued.* Dan juga dapat diketahui bahwa ditengah pandemi *covid-19* terdapat 1 saham dengan kondisi *overvalued* dan 11 saham lainnya dengan kondisi *undervalued*.

Tabel 3 Kondisi *undervalued* dan *overvalued* saham syariah yang menjadi sampel penelitian

Kode Saham	Sebelum Pandemi *Covid-19*		Kondisi	Ditengah Pandemi Covid-19		Kondisi
	Nilai Instrinsik	Harga Saham		Nilai Instrinsik	Harga Saham	
ADRO	Rp 1.212	Rp 1.555	***Overvalued***	Rp 1.580	Rp 1.430	***Undervalued***
AKRA	Rp 4.338	Rp 3.950	***Undervalued***	Rp 3.964	Rp 3.180	***Undervalued***
ASII	Rp 7.828	Rp 6.925	***Undervalued***	Rp 7.084	Rp 6.000	***Undervalued***
CPIN	Rp 7.705	Rp 6.500	***Undervalued***	Rp 6.801	Rp 6.525	***Undervalued***
CTRA	Rp 1.116	Rp 1.040	***Undervalued***	Rp 1.055	Rp 985	***Undervalued***
ICBP	Rp10.795	Rp11.150	***Overvalued***	Rp18.744	Rp 9.575	***Undervalued***
INDF	Rp 7.592	Rp 7.925	***Overvalued***	Rp 8.153	Rp 6.850	***Undervalued***
INTP	Rp27.054	Rp19.025	***Undervalued***	Rp20.067	Rp14.475	***Undervalued***
KLBF	Rp 1.585	Rp 1.620	***Overvalued***	Rp 1.656	Rp 1.480	***Undervalued***
TLKM	Rp 3.804	Rp 3.970	***Overvalued***	Rp 3.843	Rp 3.310	***Undervalued***
UNTR	Rp28.612	Rp21.520	***Undervalued***	Rp21.797	Rp26.600	***Overvalued***
UNVR	Rp 9.045	Rp 8.400	***Undervalued***	Rp 8.427	Rp 7.350	***Undervalued***

Sumber : Data Diolah, 2021

Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian untuk memaknai data secara mendalam dan mengintegrasuikan secara kreatif hasil dari penelitian dengan teori dan penelitian yang ada (Evans and Gruba,2002). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dibahas temuan penelitian yang penting yakni :

A. Terdapat Kondisi *Overvalued* yang Nyata Sebelum Pandemi Covid-19

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasaannya terdapat kondisi *overvalued* beberapa saham yang menjadi sample penelitian pada saat sebelum pandemi covid-19. Terdapat 5 saham pada saat sebelum pandemi covid-19 dalam kondisi *overvalued* yakni saham dengan kode ADRO, INDF, ICBP,KLBF dan TLKM. Kondisi *overvalued* ini disebabkan karena adanya informasi dari perusahaan. Pada teori sinyal menjelaskan adanya pemberian sinyal dari perusahaan kepada publik (jama'an,2008). Penyampaian informasi perusahaan kepada publik melalui laporan keuangan perusahan (Achleitner and Bassen, 2001).

Penyampaian data laporan keuangan perusahaan merupakan perihal yang sangat berarti untuk mempengaruhi keputusan investasi para investor (Healy dan Palepu,1993). Terjadi kondisi *overvalued* yang nyata pada saat sebelum pandemi disebabkan adanya informasi dari perusahaan yang mengalami peningkatan *earning per share* pada tahun 2019 dibandingkan 2018 yang dipublikasikan melalui annual report nya. Berikut merupakan data peningkatan EPS ke-5 saham tersebut:

Tabel 4 Peningkatan *Earning Per Share* 5 Saham Sample Penelitian

No	Kode Saham	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	Rp. 189.11	Rp. 189.11
2	ICBP	Rp. 392	Rp. 432
3	INDF	Rp. 474	Rp. 559
4	KLBF	Rp. 52.42	Rp. 53.48
5	TLKM	Rp. 182.03	Rp. 188.40

Sumber : *Annual Report,* 2019

Berdasarkan abel diatas terdapat peningkatan *Earning per share* (EPS). *Earning per share* (EPS) merupakan salah satu ukuran yang diliat oleh para investor sebelum melakukan investasi, karena

EPS menunjukkan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan untuk setiap lembar saham dalam periode tertentu yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Pada saat terdapat informasi EPS mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ini membuat ekspetasi masyarakat tinggi mengenai saham tersebut dan masyarakat tertarik dengan saham tersebut. Dengan banyaknya masyarakat yang tertarik mengakibatkan harga saham dipasar mengalami kenaikkan, sehingga mengakibatkan saham-saham tersebut berada dalam kondisi *overvalued*. Berdasarkan penelitian Andriani dan Kusumawati (2008) EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham, pada saat nilai EPS naik maka harga saham juga akan mengalami kenaikan.

B. Terdapat Kondisi *Undervalued* yang Nyata Ditengah Pandemi Covid-19

Hasil dari penelitian ini yakni mayoritas sampel penelitian pada saat ditengah pandemi covid-19 dalam kondisi *undervalued*. Perubahan ini yang awalnya perusahaan berada dalam kondisi *overvalued* berubah menjadi *undervalued* disebabkan karena adanya informasi penurunan laba bersih perusahaan ditengah pandemi covid-19. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahan memberikan signal bagi para investor (Jogiyanto,2014). Pandemi covid-19 tentunya memberikan dampak disemua sektor termasuk dalam pasar modal, menurut Jamelati (2021) dampak pandemi yakni harga saham ditengah pandemi covid mengalami penurunan dibandingan dengan sebelum pandemi covid-19. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham ditengah pandemi covid-19 yakni adanya faktor panik, analisis fundamental perusahaan (Novitasari,2020).

Ditengah pandemi covid-19 mayoritas laba bersih perusahaan yang menjadi sample penelitian mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi covid-19. Penurunan laba bersih ditengah pandemi ini dapat diliat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5 Penurunan Laba Bersih

No	Kode Saham	Tahun 2019	Tahun 2020	Penurunan
1	ADRO	Rp. 5.387 miliar.	Rp. 5.387 miliar	-
2	AKRA	Rp. 656 miliar	Rp 741 miliar	+ 12.95 %
3	ASII	Rp**.** 23.279 miliar	Rp. 16.846 miliar	27.6 %
4	CPIN	Rp. 3.615 miliar	Rp. 2.289 miliar	36.6 %
5	CTRA	Rp. 1.289 miliar	Rp. 246.695	80.91 %
6	ICBP	Rp 5.736 miliar	Rp. 4.564 miliar	20.43 %
7	INDF	Rp 6.589 miliar	Rp. 5.165 miliar	21.6 %
8	INTP	Rp. 1.883 miliar	Rp. 1.105 miliar	41.3 %
9	KLBF	Rp. 2.513 miliar	Rp. 2.179 miliar	13.2 %
10	TLKM	Rp. 25.400 miliar	Rp. 23.132 miliar	8.9 %
11	UNTR	Rp. 8.751 miliar	Rp. 6.058 miliar	30.77 %
12	UNVR	Rp. 7.090 miiar	Rp. 6.485 miliar	8.5 %

Sumber : Laporan Triwulan III, 2020

Dari tabel diatas menunjukkan mayoritas laba bersih perusahaan yang menjadi sampel penelitian mengalami penurunan ditengah pandemi covid-19. Laba bersih suatu perusahaan mencerminkan kinerja sesungguhnya dari suatu perusahaan dan digunakan sebagai petunjuk bagi pembagian *devident* perusahaan. Laba merupakan indikator jumlah maksimum yang didistribusikan sebagai *devident* atau ditahan untuk ekspansi / diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Menurut Weston dan Brigham (2001:26) jumlah laba suatu perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham.

Pada saat terdapat informasi laba suatu perusahaan mengalami penurunan membuat ekspetasi masyarakat mengenai saham tersebut kurang bagus (turun). Belum lagi ditengah pandemi terdapat informasi yang membuat para investor panik dan membuat para investor kurang tertarik untuk membeli sehingga melakukan aksi penjualan saham. Dengan adanya faktor panik dan membuat orang melakukan aksi penjualan tanpa melakukan analisis yang rasional mengakibatkan harga saham dipasar mengalami penurunan sehingga mengakibatkan saham-saham tersebut berada dalam kondisi *undervalued* . Berdasarkan penelitian Ayu Utami dkk (2017) laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham, pada saat nilai laba bersih kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebaliknya apabila laba bersih mengalami penurunan maka harga saham juga mengalami penurunan.

Pada perhitungan estimasi *earning per share* ditengah pandemi mayoritas perusahaan yang menjadi sample penelitian mengalami penurunan.

Tabel 6 : Penurunan Estimasi EPS Ditengah Pandemi Covid-19

Sebelum Pandemi *Covid*-19			Ditengah Pandemi *Covid*-19		
No	**Kode Saham**	**Estimasi EPS**	**No**	**Kode Saham**	**Estimasi EPS**
1	ADRO	Rp. 198.75	1	ADRO	Rp. 178.99
2	AKRA	Rp. 420.35	2	AKRA	Rp. 185.08
3	ASII	Rp. 582.46	3	ASII	Rp. 576.94
4	CPIN	Rp. 250.74	4	CPIN	Rp. 242.92
5	CTRA	Rp. 67.89	5	CTRA	Rp. 65.94
6	ICBP	Rp. 442.98	6	ICBP	Rp. 473.11
7	INDF	Rp. 513.38	7	INDF	Rp. 614.88
8	INTP	Rp. 301.95	8	INTP	Rp. 492.57
9	KLBF	Rp. 56.61	9	KLBF	Rp. 58.56
10	TLKM	Rp. 190.03	10	TLKM	Rp. 194.61
11	UNTR	Rp. 3.327	11	UNTR	Rp. 3.268
12	UNVR	Rp. 1.206	12	UNVR	Rp. 1.842

Sumber : Data Diolah, 2021

EPS merupakan salah satu indikator yang diliat oleh para investor sebelum melakukan investasi. Pada saat terjadi penurunan estimasi EPS ekspetasi para investor mengenai perusahaan menjadi rendah dan membuat para investor kurang tertarik terhadap saham tersebut sehingga harga yang dipasar menjadi rendah. Pada saat EPS mengalami penurunan harga saham mengalami penurunan sehingga mengakibatkan saham-saham tersebut berada dalam kondisi *undervalued.*

C. Sektor Perusahaan Yang Bagus Ditengah Pandemi

Dalam penelitian ini perusahaan yang digunakan menjadi sample penelitian yakni pada sektor *costumer non cyclicals*, *properties & real estate*, *industrials*, *energy*, *materials* dan *infrastructures*. Ditengah pandemi covid perusahaan pada sektor *costumer non cyclicals* merupakan sektor yang bagus ditengah pandemi, pergerakannya tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi yang ada pada saat ini, dikarenakan produk dari perusahaan dibutuhkan oleh masyarakat. Perusahaan sektor *costumer non cyclicals* yang digunakan pada penelitian saat ini adalah Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Unilever Indonesia Tbk. Berdasarkan David dan Ilona (2021) dalam jangka pendek perusahaan barang konsumsi seperti ICBP, INDF, UNVR lebih tahan banting ditengah pandemi karena masyarakat membeli produk primer seperti beras, gula, mie

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian saat ini bertujuan mengetahui perbandingan kondisi *undervalued* dan *overvalued* saham syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) pada sebelum dan ditengah pandemi *covid*-19. Pada penelitian saat ini menggunakan 12 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. 12 perusahaan tersebut yakni Adaro Energy Tbk, AKR Corporindo Tbk, Astra International Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Ciputra Development Tbk, Indofood CBP Sikses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, Kalbe Farma Tbk, Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, United Tractors Tbk, dan Unilever Indonesia Tbk. Metode yang digunakan adalah metode *price earning ratio* (PER) dan uji beda. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan :

1. Saham yang memiliki nilai intrinsik tertinggi pada saat sebelum dan ditengah pandemi covid-19 yakni United Tractors Tbk, sedangkan saham yang memiliki nilai intrinsik terendah pada saat sebelum dan ditengah pandemi *covid*-19 yakni Adaro Energy Tbk.
2. Pelaku pasar selalu bereaksi positif maupun negatif atas informasi terbaru suatu perusahaan sehingga mengakibatkan terjadinya kondisi *overvalued* ataupun *undervalued.*
3. Terdapat kondisi *overvalued* yang nyata pada saat sebelum pandemi covid-19 untuk 5 saham yang menjadi sample penelitian dan ditengah pandemi covid-19 mayoritas saham yang menjadi sample penelitian dalam kondisi *undervalued* (terjadi kondisi *undervalued* yang nyata).
4. Sektor *costumer non cyclicals* merupakan sektor yang bagus dan tahan ditengah ditengah pandemi covid-19.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka terdapat beberapa saran yang diberikan dari penelitian ini yakni

1. Untuk perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan keuangan perusahaan sehingga memperoleh kinerja perusahaan yang baik. Dengan kinerja perusahaan yang baik dalam memperoleh laba bersih maka akan mendorong investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut.
2. Untuk investor yang ingin menanamkan modal sebaiknya mengetahui kondisi suatu perushaan baik dari prospek pertumbuhan bisnis perusahaan yang akan mendatang, kewajaran harga saham.
3. Analisis fundamental adalah analisis yang tepat digunakan untuk investor yang berinvestasi jangka panjang, sedangkan analisis teknikal adalah analisis tepat yang digunakan untuk investor yang berinvestasi jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

Arieza, Ulfa. 2017. *Prestasi Pasar Modal, BEI Unjuk Rekor IHSG Hingga Kontribusi Pajak*. IDX Channel.

Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Ayu, Artika. Ragil, Siti. Rustam, Raden. 2016. *Analisis Keputusan Investasi Berdasarkan Penilaian Harga Saham (Studi Menggunakan Analisis Fundamental dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER) Pada Saham Sektor Pertambangan yang Listing di BEI Periode 2012-2014*. Universitas Brawijaya. Jurnal Administrasi Bisnis. Maret, Vol.31, (No. 1).

Baker, S. Bloom, N. Davis, S. Kost,K. Sammon, M.and Viratyosin,T. 2020. *The Unprecedented Stock Market Impact of Covid-19. National Bureau of Economic Research*,1-12

Healy, P and K. Palepu. 1993. *The effect of Firms Finanacial Disclosure Strategies on Stock Prices*. *Accounting Horizons*. Vol. 7 (No.1)

Jama'an. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Di BEJ)*, Tesis Strata-2, Program studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.

Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Kelima).* Yogyakarta: PT BPFE

Jogiyanto. 2013. *Teori dan Analisis Investasi (Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta : PT BPFE

Jogiyanto. 2015. *Teori Portfolio dan Analisis Investasi (Edisi Sepuluh)*. Yogyakarta: PT BPFE.

Novitasari. 2020. *Perbandingan Pertumbuhan Saham Syariah dan Konvensional Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Corona di Indonesia*. STIT Al-Quran Al Ittifiyah (STITQI). Jurnal Ekonomi Syariah Vol.1 (No.02)

Palepu,K. 1988. *Patten Corporation Case 9-188-027*. Boston. Massachusetts : Harvard Business School Press

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk penelitian yang bersifat : eksploratif,enterpretif,interaktif dan konstruktif*. Bandung : Alfabeta

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta : PT BPFE

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama*. Yogykarta : Kanisius.

Tandelilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi.* Depok: PT Kanisius.

Utami, Ayu dkk. 2017. Pengaruh Laba Besrih dan Arus Kas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris P ada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Universitas Telkom. E-Procceding of Management Vol. 4 (No.3).